

## Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika Di Garut Jawa Barat

Rakka Rezkie Surahman<sup>1</sup> dan Ernah<sup>2\*</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

Email : [ernah@unpad.ac.id](mailto:ernah@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan bagi pertanian Indonesia. Perkebunan kopi memiliki peluang ekspor yang cukup tinggi dan potensial untuk dikembangkan di Indonesia, oleh karena itu permintaan kopi baik pasar domestik maupun pasar internasional cukup tinggi. Tingginya permintaan pasar untuk komoditas kopi tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi oleh petani kopi, diantaranya adalah rendahnya kualitas kopi yang dihasilkan oleh petani anggota kelompok tani, sehingga dapat memengaruhi pendapatan petani di Kelompok Tani Karya Mandiri, untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk analisis pendapatan usahatani kopi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan rata – rata pendapatan petani kopi di Kelompok Tani Karya Mandiri adalah sebesar Rp 21.826.900 per tahun atau Rp 1.818.908 per bulan, disamping itu usahatani kopi yang dijalankan oleh Kelompok Tani Karya Mandiri menguntungkan, dimana R/C rasio yang lebih dari satu.

Kata Kunci : Petani, Kopi, Pendapatan, Garut, Jawa Barat

### ABSTRACT

Coffee is one of the mainstay plantation commodities for Indonesian agriculture. Coffee plantations have quite high export opportunities and potential to be developed in Indonesia, therefore the demand for coffee in both the domestic and international markets is quite high. The high market demand for coffee commodities cannot be separated from the various problems faced by coffee farmers, including the low quality of coffee produced by farmers who are members of farmer groups, which can affect the income of farmers in the Karya Mandiri Farmer Group. For this reason, this research aims to analyze income. coffee farming. Based on the results of research conducted, the average income of coffee farmers in the Karya Mandiri Farmers Group is IDR 21,826,900 per year or IDR 1,818,908 per month, besides that the coffee farming run by the Karya Mandiri Farmers Group is profitable, where the R/C ratio which is more than one.

*Keywords : Farmer, Coffee, Revenue, Garut, West Java*

### PENDAHULUAN

Kopi yang merupakan salah satu komoditas bahan baku dalam usaha kuliner yang cukup digemari oleh masyarakat (Samsura, 2012). Jawa Barat mempunyai luas area dan produksi kopi yang cukup besar, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Perkebunan kopi arabika di Provinsi Jawa Barat memiliki potensi yang sangat

baik, memiliki produktivitas yang termasuk tinggi di Indonesia dan memiliki kopi arabika spesial dengan nama *Java Preanger*. Salah satu penghasil kopi arabika dengan produksi yang tinggi dan lahan yang luas adalah Kabupaten Garut. Kabupaten Garut mempunyai permasalahan pada produktivitas yang

kalah tinggi dengan Kabupaten lain yang berada dibawahnya, terutama Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bogor yang masing – masing mempunyai produktivitas 1.211 Kg / Ha dan 1.000 Kg / Ha sedangkan Kabupaten Garut hanya mempunyai produktivitas yang lebih rendah sebesar 912 Kg / Ha, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

Wilayah penghasil kopi di Jawa Barat salah satunya adalah Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, karena memiliki wilayah pegunungan yang baik untuk perkebunan kopi arabika, Kecamatan Cikajang menjadi salah satu perkebunan kopi arabika terbesar di Kabupaten Garut dengan luas lahan 365 Ha, tetapi Kecamatan Cikajang mempunyai jumlah petani kopi arabika sebanyak 3.368 petani, jumlah tersebut adalah yang terbesar (Badan Pusat Statistik Garut, 2017).

Tanaman kopi, khususnya kopi Arabika (*Coffea Arabica*) merupakan tanaman tahunan yang sangat *adaptif* dan dapat tumbuh dengan baik di Kecamatan Cikajang, karena kondisi geografis dan kondisi iklim yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman kopi. Kecamatan Cikajang memiliki 15 kelompok tani kopi arabika dan terbagi kedalam delapan desa. Desa yang dimaksud adalah Desa Cikandang, Desa Margamulya, Desa Mekarjaya, Desa Giriawas, Desa Simpang, Desa Padasuka, Desa Girijaya dan Desa Cibodas (Dinas Pertanian Kabupaten Garut, 2016).

**Tabel 1.** Areal dan Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat Jawa Barat Tahun 2014.

No	Kabupaten	Produktivitas (Kg/ Ha)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Bandung	1.017	10.273	6.803
2.	Garut	912	2.951	1.311
3.	Bandung Barat	1.211	1.568	676
4.	Sukabumi	513	751	228
5.	Bogor	1.000	144	111
6.	Cianjur	304	690	102

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015.

Kelompok tani kopi arabika terbanyak berada di Kecamatan Cikajang adalah Desa Cikandang, yaitu dengan lima kelompok tani yang berdomisili di Desa tersebut, selain memiliki kelompok tani terbanyak Desa Cikandang juga memiliki kelompok tani kopi terbesar di Kecamatan Cikajang, yaitu Kelompok Tani Karya Mandiri dengan jumlah anggota sebanyak 210 anggota dan luas lahan 119 Ha.

Indonesia saat ini telah memiliki 11 *specialty coffee* arabika yang telah dipasarkan, salah satunya adalah *Java Preanger* yang diproduksi oleh Kelompok Tani Karya Mandiri. Saat ini jumlah anggota Kelompok Tani Karya Mandiri adalah 210 orang dengan lahan seluas 119 Ha. Tahun 2016 kelompok tani ini dapat memproduksi 328 Ton kopi dan produktivitas hasil panen kopi dari kelompok tani ini adalah sebesar 2.756 Kg/Ha, hal ini jauh diatas rata – rata produktivitas Provinsi Jawa Barat, yaitu sebesar 880 Kg/Ha.

Data tersebut membuktikan bahwa Kelompok Tani Karya Mandiri mempunyai potensi yang sangat besar dalam memproduksi kopi dan meningkatkan pendapatan petani kopi (Prasetia dkk, 2015). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik petani

kopi anggota Kelompok Tani Karya Mandiri dan menganalisis berapa besar pendapatannya.

### TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Anwas (1992), petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan petani kopi adalah seorang dan atau beserta keluarganya yang memproduksi hasil perkebunan kopi bertujuan untuk memperoleh kehidupan dan berusaha bisnis.

#### a. *Karakteristik Petani*

Karakteristik individu adalah ciri – ciri atau sifat – sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditunjukkan dengan cara berfikir, cara bersikap dan cara bertindak untuk lingkungannya (Mislini, 2006), jadi karakteristik petani merupakan ciri – ciri yang dimiliki oleh seorang petani yang diperlihatkan melalui cara berfikir, bersikap, dan bertindak terhadap lingkungannya. didalam penelitian ini karakteristik petani, terdiri dari

- a. Umur :Menurut Badan Pusat Statistik (2012), berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi tiga, yaitu umur 0 – 14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15 – 64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak produktif.
- b. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani akan menunjukkan seberapa besar tingkat

pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan dalam menjalankan usahatani (Hasyim, 2006).

- c. Menurut Soekartawi (1988), petani yang sudah lebih lama menjalankan usahatani akan lebih mudah menerapkan teknologi dari pada petani yang baru menjalankan usahatani. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang lebih banyak dan dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan berusahatani.
- d. Menurut Istianah *et al* (2015), jumlah tanaman adalah jumlah populasi pohon kopi yang dibudidayakan dalam usahatani kopi yang dinyatakan dalam satuan batang.
- e. Luas lahan pertanian dalam menjalankan usahatani adalah sesuatu yang sangat penting untuk proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian, pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi relatif berlebihan dan menjadikan usahatani tidak efisien (Daniel, 2004; Prawirokusumo, 1990)

#### b. *Pendapatan Usahatani*

Pendapatan menurut Winardi (1998), merupakan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

Pendapatan adalah hasil bersih dari suatu kegiatan usahatani yang diperoleh dari hasil bruto (kotor) dikurangi biaya yang digunakan dalam proses produksi dan biaya pemasaran (Mubyarto, 1986). Menurut Soekartawi (1987), pendapatan

dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pendapatan kotor (penerimaan) dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan nilai dari produksi total usahatani untuk jangka waktu tertentu, baik dari produksi yang dijual, dikonsumsi oleh rumah tangga petani, disimpan pada akhir tahun dan pendapatan bersih dalam usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi seperti upah buruh tani, pembelian bibit tanaman, obat – obatan serta pupuk yang digunakan oleh petani untuk usahatannya. Pendapatan merupakan seluruh penerimaan yang didapatkan oleh seseorang dari hasil balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut dapat berupa upah, sewa, bunga, atau laba bergantung kepada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi (Djamali, 2000; Febriansyah, 2016; Harwati dkk, 2015; Hernanto, 1989; Husinyah, 2006)

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Menurut Silalahi, (2009); Sugiyono (2016), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan.

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau sub objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini diambil dari anggota Kelompok Tani Karya Mandiri yang aktif dan konsisten dalam penjualannya.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, teknik sampling adalah cara atau teknik pengambilan sampel Sugiyono (2016). Penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive* yang termasuk kedalam *Nonprobability Sampling*. Teknik sampling ini adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Peneliti akan mengambil sampel petani anggota Kelompok Tani Karya Mandiri yang menjual sebagian produksinya dalam bentuk *cerry* kopi, dan petani kopi yang sudah menjalankan usahatannya lebih dari lima tahun, hal ini didasarkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Jumlah anggota sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin (Umar, 2023) ;

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel  
N = Ukuran populasi  
e = Kelonggaran

ketidaktelitian

Dengan menggunakan rumus di atas, dengan menggunakan taraf kesalahan 10%, maka jumlah sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{80}{1 + 80 \times 0.1^2} = \frac{80}{1.8} = 44,444$$

(dibulatkan menjadi 44 ).

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel dengan rumus slovin diatas, maka ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 44 responden. Sumber data dari penelitian ini secara adalah data primer dan data sekunder. Sementara itu teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, kuesioner dan observasi.

### **Karakteristik Petani dan Analisis Pendapatan Usahatannya**

Karakteristik petani digambarkan secara deskriptif statistik sementara pendapatan usahatani menurut Suratiyah (2015), *Total Cost* (TC) atau biaya total adalah jumlah biaya variabel dan biaya tetap perusahatani dengan satuan rupiah, dengan persamaan:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC = *Total Cost* (total biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (total biaya tidak tetap)

Total Revenue atau total penerimaan menurut Suratiyah (2015), yaitu jumlah produksi dikalikan dengan harga produksi dengan satuan rupiah, dengan persamaan sebagai berikut:

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan:

TR=*Total Revenue* (total penerimaan)

Q= *Quantity* (jumlah barang yang diproduksi)

Pq= *Price of quantity* (harga barang yang diproduksi)

Pendapatan, yaitu selisih penerimaan dengan total biaya usahatani, dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

keterangan:

I = Income (pendapatan)

TR= *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Menurut Soekartawi (1988), salah satu analisis untuk mengetahui keuntungan dalam usahatani dapat menggunakan analisis R/C rasio.

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

dimana :

R/C =Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TC= *Biaya Total/Total Cost* (Rp)

TR= *Total Penerimaan/Total Revenue* (Rp)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Petani**

Petani di Kelompok Tani Karya Mandiri mendapatkan penghasilan utamanya bukan dari berusahatani kopi, melainkan dari berusahatani hortikultura seperti kentang, cabai, dan kacang merah. Petani anggota kelompok masih menjadikan usahatani kopi sebagai penghasilan sampingan, meskipun petani sudah mengetahui dan merasakan, bahwa berusahatani kopi cenderung menguntungkan dibandingkan dengan berusahatani hortikultura, akan tetapi budaya yang sudah turun menurun membuat kebiasaan tersebut sulit digantikan.

Tabel 2. menunjukkan mayoritas golongan usia petani anggota di Kelompok Tani Karya Mandiri berada pada golongan

usia yang sudah tidak produktif, yaitu 64 tahun – 67 tahun, akan tetapi jika dilihat secara keseluruhan mayoritas petani anggota berada didalam persentase golongan usia yang termasuk kedalam produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (2012), yaitu 48 tahun – 63 tahun sebanyak 65%.

**Tabel 2.** Usia Petani.

No.	Usia (Tahun)	Frekuensi
1	48 – 51	12
2	52 – 55	6
3	56 – 59	3
4	60 – 63	8
5	64 – 67	15
Jumlah		44

Sumber: Hasil Olah Data Primer.

Banyaknya petani anggota yang tergolong muda tersebut disebabkan oleh pertanian kopi tergolong cukup menarik untuk diusahakan oleh petani yang berusia tergolong muda, dengan alasan tanaman kopi merupakan tanaman tahunan yang bisa menjadi investasi jangka panjang, jadi petani bisa lebih tenang secara finansial pada saat petani sudah tidak produktif, dengan keadaan perkebunan kopi yang dikelola dengan baik dan tidak membutuhkan banyak perawatan, kemudian alasan lainya tanaman kopi tersebut bisa diwariskan kepada keturunannya, tidak seperti tanaman hortikultura yang umur tanamannya hanya satu musim saja (Lutfi dan Elfi, 2008; Najiyati dan Danarti, 2004)

Berdasarkan hal tersebut keadaan usia Kelompok Tani Karya Mandiri mempunyai indikasi yang baik dari segi jumlah usia produktif anggotanya, karena

yang mempunyai usia produktif tergolong besar, sesuai yang dikemukakan oleh Purwanti (2007), umumnya petani yang memiliki umur yang muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih baik dari pada petani yang lebih tua, petani muda juga lebih cepat menerima hal – hal yang dianjurkan. Hal ini disebabkan petani muda lebih berani menanggung resiko. Memiliki usia rata – rata yang tergolong muda tersebut menjadikan petani di Kelompok Tani Karya Mandiri lebih bisa berinovasi dalam menjalankan usahatani kopi.

**Tabel 3.** Jenis Kelamin Petani.

No.	Uraian	Frekuensi
1	Laki – laki	44
2	Perempuan	0
Jumlah		44

Sumber: Hasil Olah Data Primer.

Tabel 3 menunjukkan bahwa 100% anggota kelompok berjenis kelamin laki – laki, hal ini disebabkan oleh fisik petani dengan jenis kelamin laki – laki secara umum lebih mampu dari perempuan untuk menempuh medan menuju keperkebunan kopi yang letaknya berada cukup jauh dari pemukiman, sulitnya medan jalan pegunungan yang terjal dan sulit diakses kendaraan, sehingga banyak diantara perempuan yang ada didesa ini untuk melakukan usahatani selain kopi, seperti usahatani hortikultura yang lahannya tidak terlalu luas sehingga dapat memungkinkan untuk berada didekat pemukiman. Perkebunan kopi yang letaknya cukup jauh dipegunungan ini, disebabkan karena terbatasnya ketersediaan dan mahalnya harga sewa lahan yang ada didekat pemukiman.

Hasil dari penelitian menunjukkan pendidikan formal yang ditempuh oleh responden adalah 100% Sekolah Dasar, hal ini disebabkan oleh masih kurangnya kesadaran warga Desa Cikandang untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dimasa lalu. Menurut Mosher *et al* (1968), pendidikan membuat cara berpikir lebih baik atau lebih rasional terhadap apa yang dilakukan dan mampu mengambil keputusan untuk berbagai alternatif yang dihadapi, jadi tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani Karya Mandiri yang tergolong rendah membuat cara berfikir anggota cenderung kurang baik atau rasional terhadap apa yang dilakukannya dan membuat keputusan yang diambil oleh petani cenderung kurang baik.

Pendidikan juga berfungsi meningkatkan produktivitas, selain dari itu kemampuan untuk menyerap teknologi memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Sirojuzilam, 2008) Menurut Thamrin *et al* (2012); Thamrin (2014), pengalaman merupakan salah satu sarana yang secara tidak langsung untuk meningkatkan taraf hidup petani, semakin lama petani dalam berusahatani, maka diharapkan petani akan mampu mengelola usahatani dengan baik.

Pengalaman petani anggota Kelompok Tani Karya Mandiri dalam menjalankan usahatani komoditas kopi yang ditunjukkan oleh Tabel 4 masih cukup minim dibandingkan dengan pengalaman anggota dalam berusahatani komoditas lainnya yaitu antara 6 tahun – 15 tahun, sedangkan untuk golongan pengalaman berusahatani terbesar, yaitu antara 8 tahun – 9 tahun sebanyak 36% dan terkecil adalah golongan pengalaman berusahatani 6 tahun – 7 tahun sebesar 11%, hal ini

disebabkan oleh pertanian perkebunan khususnya perkebunan kopi hanya sampingan masyarakat desa Cikandang.

**Tabel 4.** Pengalaman Berusahatani Kopi Petani.

No.	Lama Berusahatani (Tahun)	Frekuensi
1	6 – 7	5
2	8 – 9	9
3	10 – 11	6
4	12 – 13	8
5	14 – 15	16
Jumlah		44

Sumber: Hasil Olah Data Primer.

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, dapat dilihat golongan luas lahan dengan frekuensi terbanyak yang dimiliki oleh petani adalah 0,1 Ha – 0,4 Ha. Menurut Purwanti (2007), luas lahan usahatani merupakan potensi atau modal petani untuk berusahatani, besar kecilnya pendapatan petani dari usahatannya ditentukan oleh luas lahan garapannya, karena luas lahan garapan tersebut dapat mempengaruhi produksi per satuan luas. Petani di Kelompok Tani Karya Mandiri sangat mempunyai potensi yang besar untuk menambah luas lahan garapan, dengan cara memanfaatkan banyaknya ketersediaan lahan gunung di Desa Cikandang yang masih gundul dan atau mengganti lahan yang ditanami tanaman hortikultur dengan tanaman kopi untuk perluasan lahan tanam kopi, selain itu biaya sewa lahan di Desa Cikandang untuk lahan yang dimiliki oleh Perhutani sangat terjangkau oleh petani, yaitu senilai Rp 250.000 per hektar per tahun.

**Tabel 5.** Luas Lahan Usahatani Kopi Petani.

No.	Luas Lahan (Hektar)	Frekuensi
1	0,1 – 0,4	22
2	0,41 – 0,7	11
3	0,71 – 1	6
4	1,01 – 1,3	2
5	1,31 – 1,6	3
Jumlah		44

Sumber: Hasil Olah Data Primer.

Berdasarkan jumlah tanaman kopi yang dimiliki oleh petani di Kelompok Tani Karya Mandiri ada pada golongan 1,321 pohon – 1,880 pohon, dengan frekuensi sebanyak 22 petani yang berada pada golongan tersebut. Dalam pelaksanaannya penambahan jumlah tanaman sebenarnya dapat dilakukan dengan relatif mudah, karena banyaknya ketersediaan lahan di Desa Cikandang, akan tetapi sulitnya dalam mendapatkan bibit yang baik dengan harga sesuai merupakan kendala utama yang dihadapi petani di Kelompok Tani Karya Mandiri dalam menambah jumlah tanaman kopi arabika mereka.

Selama ini petani di Kelompok Tani ini banyak mengandalkan bantuan dalam penyediaan bibit yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga – lembaga yang berkaitan dengan kopi arabika, karena di Wilayah Sekitar Desa Cikandang atau sekitar Kecamatan Cikajang belum ada petani yang mampu menghasilkan bibit yang berkualitas, dan jika petani membeli bibit diluar Kecamatan Cikajang, maka harga akan menjadi sangat tinggi, karena ongkos transportasi yang mahal.

**Tabel 6.** Jumlah Tanaman Kopi Petani.

No.	Tanaman Kopi (Pohon)	Frekuensi
1	200 – 760	3
2	761 – 1,320	14
3	1,321 – 1,880	22
4	1,881 – 2,440	4
5	2,441 – 3,000	1
Jumlah		44

Sumber: Hasil Olah Data Primer.

Berdasarkan status penguasaan lahan yang dimiliki oleh petani di Kelompok Tani Karya Mandiri seluruhnya merupakan tanah sewa, karena lahan yang berada di daerah tersebut merupakan tanah milik negara yang termasuk kedalam kawasan hutan yang dikelola oleh Perhutani. Bagi petani yang status lahannya menyewa akan mencerminkan pendapatan yang rendah dibandingkan dengan petani yang status lahannya milik sendiri.

### **Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Kelompok Tani Karya Mandiri**

Pendapatan usahatani kopi adalah keuntungan usahatani yang diperoleh dari penerimaan total yang merupakan perkalian antara produksi kopi dengan harga jual dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan petani dalam setiap musim yang dihitung dalam satuan rupiah (Rahim, 2007; Prasetya *et al*, 2015; Roesdianto dkk, 2015). Kelompok Tani Karya Mandiri melakukan panen satu minggu sekali pada saat musim panen selama empat bulan, kemudian pada saat delapan bulan sisanya atau saat bukan musim panen petani melakukan panen dengan intensitas dua minggu sekali, atau bisa dirata – ratakan petani melakukan panen 10 hari sekali. Keterangan dari analisis pendapatan dari usahatani kopi

Kelompok Tani Karya Mandiri ini adalah sebagai berikut:

a. Biaya Tetap di Kelompok Tani Karya Mandiri adalah hanya sewa lahan, karena petani dikelompok tidak ada yang memiliki lahan pribadi, disebabkan oleh lahan berada dikawasan hutan milik Perhutani, sehingga petani menyewa lahan dari Perhutani, sedangkan alat – alat pertanian seperti cangkul, arit dan lain – lain, anggota tidak ada yang memiliki khusus untuk pertanian kopi dan memakai alat – alat dari usahatani komoditas lain, karena pertanian kopi di Kelompok ini bukan merupakan sumber pemasukan yang utama.

b. Biaya Tidak Tetap merupakan pengeluaran yang termasuk kedalam biaya tidak tetap didalam Kelompok Tani Karya Mandiri adalah tenaga kerja harian, tenaga kerja petik, transportasi sarana produksi, transportasi hasil produksi, pupuk kandang, pupuk urea, dan pupuk NPK. Tanaman kopi yang bukan komoditas utama dalam proses berusahatani anggota, maka pupuk yang diberikan jumlahnya sangat sedikit dan merupakan sisa dari pupuk usahatani komoditas lainnya milik anggota.

Penerimaan terdiri dari hasil penjualan kopi kualitas reguler dan kopi kualitas spesial. Jumlah kopi kualitas spesial yang terdapat didalam perhitungan analisis pendapatan usahatani pada penelitian ini jumlahnya hanya sekitar 2,5% dari jumlah produksi, hal ini jauh dibawah jumlah biasanya, yaitu 10% dari jumlah produksi, hal ini disebabkan cuaca yang terus menerus hujan di Kabupaten Garut khususnya Desa Cikandang dan ketidaktahuan petani untuk cara

penanggulangannya sehingga sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil produksi, akan tetapi dari sisi produktifitas masih tergolong tetap baik, yaitu sekitar 2,5 Kg per tanaman kopi atau sekitar 4 ton per Ha per tahun. Hasil dari penelitian yang dilakukan, maka didapatkan hasil analisis perhitungan rata – rata pendapatan per hektar usahatani perkebunan kopi petani anggota Kelompok Tani Karya Mandiri (Tabel.7) adalah sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$I = (Q \times Pq) - (TFC + TVC)$$

$$I = Rp ((4,112 \times Rp 7.000) + (113 \times Rp 10.000)) - (Rp 250.000 + Rp 7.837.100)$$

$$I = Rp 29.914.000 - Rp 8.087.100$$

$$I = Rp 21.826.900 \text{ per tahun per Ha atau } Rp 1.818.908 \text{ per bulan per Ha}$$

**Tabel 7.** Analisis Pendapatan Usahatani Per Hektar.

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)
Biaya tetap (TFC)				250000
Sewa lahan	Ha	1	250000	250000
Biaya variabel (TVC)				7837100
Tenaga kerja harian	HOK	30	40000	1200000
Tenaga kerja petik	Kg	3.000	1500	4500000
Pupuk kandang	Kg	847	500	423500
Pupuk urea	Kg	73	3000	219000
Pupuk NPK	Kg	48	9500	456000
Transportasi saprotan	Kg	968	200	193600
Transportasi produksi	Kg	4225	200	845000
Penerimaan (TR)				29914000
Kopi reguler	Kg	4112	7000	28784000
Kopi special	Kg	113	10000	1130000

Sumber: Hasil Olah Data Primer.

Keberhasilan suatu kegiatan usahatani diukur dari jumlah pendapatan

yang diperoleh petani dari usahatani tersebut (Purwanti, 2007; Wahyu dan Anik, 2012; Saidarma, 2013; Rukmana, 2014; Sahara dkk, 2016) dan pendapatan petani kopi di Kelompok Tani Karya Mandiri dari hasil berusahatani kopi terbilang belum maksimal, dengan hanya Rp 1.818.908 per bulannya, hal ini dikarenakan usahatani kopi arabika yang dijalankan oleh petani belum maksimal secara budidaya.

Budidaya kopi arabika masih dilakukan dengan cara tumpang sari dengan tanaman cabai, mentimun, atau dengan tanaman hortikultura lainnya. Tanaman kopi arabika juga belum mendapatkan perlakuan yang maksimal dan pengeluaran seperti biaya tenaga kerja, penggunaan input produksi (Pupuk dan Bibit) belum efisien, sehingga petani tidak mendapatkan hasil produksi kopi yang maksimal. Perhitungan R/C rasio pada penelitian ini dari hasil analisis pendapatan adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Rp } 29.914.000}{\text{Rp } 8.087.100} = 3,69$$

Menurut Wahyuni, (2013); Wanda, (2015); Rodjak, (2006), analisis R/C Rasio usahatani yang termasuk layak jika mempunyai nilai R/C rasio lebih dari satu, artinya setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar dari pada tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usahatani layak untuk diusahakan atau menguntungkan. Penelitian ini menjelaskan bahwa usahatani kopi yang dijalankan oleh Kelompok Tani Karya Mandiri adalah menguntungkan, karena mempunyai R/C rasio yang lebih dari satu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik petani di Kelompok Tani Karya Mandiri mempunyai usia rata – rata yang produktif sebanyak 65%. Jenis kelamin petani seluruhnya laki – laki, berpendidikan sekolah dasar, pengalaman usahatani pengalaman berusahatani kopi petani rata – rata 8 tahun – 9 tahun. Analisis rata – rata pendapatan petani di Kelompok Tani Karya Mandiri adalah Rp 13.644.000 per hektar pertahun atau Rp 1.370.000 per hektar per bulannya masih rendahnya pendapatan petani kopi di Kelompok Tani Karya Mandiri ini disebabkan oleh komoditas kopi yang bukan usahatani utama petani di Kelompok Tani Karya Mandiri dan kurangnya ilmu dalam budidaya usahatani kopi, sehingga perawatan yang dilakukan masih sangat kurang.

Kelompok Tani Karya Mandiri diharapkan untuk mengembangkan pembudidayaan tanaman kopi dengan cara pemeliharaan yang teratur, dengan mengacu SOP tanaman kopi yang ada serta mengefisienkan penggunaan input produksi dan menambah luas tanam komoditas kopi dengan menanam lahan yang masih kosong agar dapat meningkatkan jumlah tanaman kopi untuk peningkatan produksi pendapatan petani .

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Adiwilaga. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) Diakses pada 12 Mei 2017
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. 2017. *Kabupaten Garut dalam*

- Angka 2017*. Garut: Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut.
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Garut. 2016. *Daftar Kelompok Tani Kopi di Kabupaten Garut 2016*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Kopi Indonesia*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2016/KOPI%202014-2016.pdf>.
- Djamali, R. Abdoel. 2000. *Manajemen Usahatani*. Jakarta : Jurusan Manajemen Agribisnis UNEJ
- Hasyim, Hasman. 2006. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi kasus: Desa Dolok Seribu, Kecamatan Paguran, Kabupaten Tapanuli Utara)*. Medan: Jurnal Komunikasi Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Husinsyah. 2006. *Kontribusi Pendapatan Petani Karet Terhadap Pendapatan Petani Di Kamoung Mencimai*. EPP, Volume 3, Nomor 1, 2006, Halaman 9 – 20.
- Istianah, Dewi Hastuti, dan Rossi Prabowo. 2015. *Faktor – Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kopi (Coffea sp) (Studi Kasus di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)*. Mediagro Volume 11, Nomor 2, 2015, Halaman 46 – 59.
- Lutfi, Mustafa dan Elfi Azhar. 2008. *Pengaruh Faktor – Faktor Sosial Ekonomi dan Instabilitas Harga Terhadap Respon Penawaran Kopi Arabika Organik*. Jurnal Manajemen & Bisnis, Volume 11, Nomor 1, April 2011.
- Mislini. 2006. *Analisis Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Swadaya Masyarakat. Kasus KSM Di Desa Taman Sari Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat (Tesis)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mosher, A.T., S. Krisnandhi, B. Samad. 1968. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Najiyati dan Danarti. 2004. *Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen, Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Prasetya, Rinaldi, Tubagus Hasanuddin, dan Begem Viantimala. 2015. *Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat*. Jurnal Ilmu – Ilmu Agribisnis Vol 3, No 3, 2015.
- Prawirokusumo, Soeharto. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Yogyakarta.
- Purwanti, Rini. 2007. *Pendapatan Petani Dataran tinggi Sub Das Malino (Studi Kasus: Kelurahan Gantarang, Kabupaten Gowa)*.

- Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan, Volume 4 Nomor 3, September 2007, Hal. 257 – 269.
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Resdianto, Tri, Mustopa Marli Batubara, dan Harniatun Iswarini. 2015. *Analisis Perbandingan Pendapatan Antara Petani Kopi yang Mengolah Buah Kopi dengan Menggunakan Alat Pulper Kopi dan dengan yang Tidak Menggunakan Alat Pulper Kopi di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang*. Societa, Volume 4, Nomor 1, Halaman 14 – 18, Juni 2015.
- Rodjak, Abdul. 2006. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Gratuna, Bandung.
- Rukmana, H. Rahmat. 2014. *Untung Selangit dari Agribisnis Kopi*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Sahara, Desi, Dahya, dan Amiruddin Syami. 2006. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keuntungan Usahatani Kakao Di Sulawesi Tenggara*. Balai Pengkajian Teknologi Sulawesi Tenggara.
- Sairdama, Syusantie S. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika (Coffea arabica) dan Margin Pemasaran di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai*. Jurnal Agribisnis Kepulauan Volume 2 No. 2 Februari 2013.
- Samsura, Dodi. 2012. *Ngopi Ala Barista*. Jakarta: Penebar Plus.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sirojuzilam. 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional: Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Pustaka Bangsa
- Soekartawi.1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Thamrin, Syahrini. 2014. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi Arabika di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan*. AGRIC Vol.26, No. 1 & No.2, Juli – Desember 2014: 1 – 6.
- Thamrin, Muhammad, Surna Herman dan Fahrul Hanafi. 2012. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang*. Agrium, April 2012 Volume 17 No 2.
- Umar, Husein 2003. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- .Wahyu, Ermadita. dan Anik Suwandari. 2012. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan dan Prospek Usahatani Kopi Rakyat di Desa Sumberbulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember*. JSEP Vol. 6 No. 3 November 2012.
- Wahyuni, Sri. 2013. *Analisis Faktor Produksi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Sungkai Vol. 1 No.2, Edisi Agustus 2013Hal : 37 – 47.
- Wanda, Faisal Floperda Akbar. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser)*. eJournal Ilmu Administrasi Bisnis, 2015, 3 (3): 600 – 611.
- Winardi. 1998. *Ilmu Ekonomi dan Aspek – Aspek Metodologisnya*. Jakarta: Rineka Cipta